

ABSTRAK

Agama seharusnya menjadi sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin sebagai sesuatu yang mengagungkan dan memuliakan, serta membuat manusia beradab. Implementasi dari ajaran agama harusnya menjadi pedoman bagi kehidupan manusia agar tercapainya kebahagiaan bersama. Akan tetapi, dalam melakukan kehidupan sosial masyarakat manusia dihadapkan kepada tiga permasalahan, yaitu ketidakmampuan, ketidakberdayaan, dan ketidakpastian. Sehingga dewasa ini, khususnya di Kota Bandung, sering terjadi konflik sosial-keagamaan yang diperankan oleh para pemeluk agama itu sendiri. Ironisnya, ajaran agama kerap dipandang sebagai muaranya sebuah konflik. Hal inilah yang menjadi ketidakselarasan antara teori dengan fakta yang ada, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian. Dengan demikian, peneliti hendak menganalisis terhadap permasalahan tersebut, dengan memfokuskan penelitian pada resolusi konflik sosial keagamaan di Kota Bandung, apakah fungsi agama sebagai penyebab terjadinya konflik atau malah sebagai resolusi konflik. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapat dari sejumlah orang yang dipilih oleh peneliti berdasarkan metode *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. Sumber data diantaranya adalah pengurus bagian bidang kewaspadaan daerah Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Jawa Barat, Kemenag Kota Bandung, dan para pemuka agama dsietiap titik konflik yang terjadi di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi agama dalam konflik sosial keagamaan di Kota Bandung adalah sebagai resolusi konflik. Hal ini dibuktikan dengan penyebab permasalahan konflik-konflik sosial-keagamaan diakibatkan oleh regulasi IMB (Izin Mendirikan Bangunan) peribadatan, bukan diakibatkan oleh agama dan indikator resolusi konflik sosial keagamaan di Kota Bandung, yakni proses penanganan konflik yang dilakukan oleh intel bidang kewaspadaan daerah yang berkolaborasi dengan pemuka agama dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) beserta pemuka agama dari masyarakat tempat terjadinya konflik yang melakukan gerakan toleransi, intinya masyarakat jangan samapai membawa-bawa *truth claim* nya masing-masing dalam permasalahan regulasi IMB tersebut. Mereka tentunya menyelesaikan konflik ini dengan ajaran agama yang luhur, mengajarkan kebaikan dan saling toleran.

Kata Kunci

Agama, Konflik, Sosial.